

## BAB II

### LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Teori Signal (*Signalling Theory*)

Menurut Suganda (2018) Teori sinyal (*Signalling theory*) merupakan teori yang digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor investor dalam melihat kondisi perusahaan. Informasi yang diterima oleh investor dapat berupa sinyal yang baik atau sinyal yang buruk. Sinyal yang baik, apabila laba yang dilaporkan perusahaan meningkat dan sebaliknya apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan mengalami penurunan maka termasuk sinyal yang buruk bagi investor. Sehingga informasi merupakan unsur penting bagi investor atau pelaku bisnis, karena informasi tersebut menyajikan keterangan, catatan atau gambaran perusahaan baik untuk keadaan masa lalu, saat ini dan keadaan yang akan datang bagi kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk pengambil keputusan investasi.

Menurut Yanti dan Abundanti (2019) *Signalling theory* didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. *Signalling theory* menunjukkan adanya

asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi. Pihak-pihak yang berkepentingan perlu diberikan informasi melalui penerbitan laporan keuangan. *Signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa teori sinyal (*signalling theory*) membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal (informasi) keberhasilan dan kegagalan manajemen disampaikan kepada para investor. Sinyal-sinyal (informasi) tersebut dapat diberikan melalui laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para investor, dengan kata lain teori sinyal memberikan ketersediaan informasi yang dapat digunakan untuk mempertimbangkan dalam mengambil keputusan mengenai modal investasinya dan juga dalam melihat prospek perusahaan mendatang.

Penggunaan teori sinyal berhubungan dengan ROA atau profitabilitas. ROA adalah informasi mengenai laba perusahaan yang di hitung berdasarkan tingkat pengembalian aset perusahaan. Jika ROA menunjukkan angka yang tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor atau *good news*, karena dengan angka ROA yang menunjukkan angka tinggi maka menginterpretasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik, kemudian investor akan

tertarik untuk menginvestasikan dananya atau menanam saham kepada perusahaan. Profitabilitas yang tinggi akan menjadi sebuah sinyal yang baik atau *good news* bagi investor untuk menanam sahamnya kepada perusahaan sehingga nilai investasinya akan naik.

Teori sinyal memiliki hubungan dengan rasio *leverage* yang diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio* (DER). *Debt To Equity Ratio* digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat melunasi hutang-hutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang atau untuk mengukur besarnya dana yang berasal dari hutang. Penggunaan hutang yang semakin tinggi mengindikasikan kemungkinan perusahaan kesulitan untuk mengembalikan atau membayar hutang. Semakin rendah tingkat *Debt To Equity Ratio* akan menjadi sinyal yang baik dari perusahaan kepada investor.

### **2.1.2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Menurut Supriyono (2018) teori keagenan (*agency theory*) adalah konsep yang mendeskripsikan hubungan agensi antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih prinsipal yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*), dimana investor berperan sebagai pihak yang memberikan wewenang (*principal*) dan manajer sebagai pihak

yang menerima wewenang (agen), maka muncul dua kepentingan yang berlawanan. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham diasumsikan hanya tertarik dalam hal bertambahnya hasil investasi mereka di dalam perusahaan, sedangkan agen (manajemen) diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan. Terjadilah suatu *conflict of interest* (konflik kepentingan) dimana masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi dirinya sendiri. Konflik kepentingan dapat diminimalisasi dengan cara perusahaan harus mengeluarkan biaya-biaya yang disebut biaya keagenan (*agency cost*). Biaya agensi tersebut harus dapat diminimalisasi demi terwujudnya hubungan yang baik antara pemegang saham dan manajemen. Adapun salah satu cara untuk mengurangi biaya agensi yaitu dengan cara pembagian dividen.

Kepentingan pemegang saham sebagai *principal* dan kepentingan manajemen sebagai agen seringkali bertentangan. Perbedaan kepentingan ini bisa menyebabkan terjadinya konflik kepentingan diantara mereka. Pemegang saham yakin bahwa kebijakan manajemen akan cenderung menguntungkan dirinya dibandingkan dengan *principal*. Misalnya dalam pembagian dividen, pemegang saham tentu menginginkan pembayaran dividen sebagai hasil dari investasinya. Oleh karena itu, pembayaran dividen diperlukan bagi perusahaan yang sudah mapan dalam hal perolehan keuntungan atau laba, karena

dividen dapat dibagikan atau tidak tergantung dari laba yang diperoleh perusahaan sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau sering disebut juga dengan profitabilitas mutlak diperlukan jika perusahaan ingin membayar dividen.

Ada bukti empiris bahwa jika ada kenaikan dividen, sering diikuti dengan kenaikan harga saham. Sebaliknya penurunan dividen pada umumnya menyebabkan harga saham turun. Fenomena ini dapat dianggap sebagai bukti bahwa para investor lebih menyukai dividen daripada *capital gains*. Namun menurut Miller dan Modigliani (1961) berpendapat bahwa suatu kenaikan dividen di atas biasanya merupakan suatu sinyal kepada para investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik di masa yang akan datang. Sebaliknya, suatu penurunan dividen atau kenaikan dividen yang di bawah kenaikan normal (biasanya) diyakini investor sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan menghadapi masa sulit di waktu mendatang.

### **2.1.3. Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan berkaitan dengan perencanaan, pengarahan, pemantauan, pengorganisasian dan pengadiln sumber daya keuangan suatu perusahaan. Manajemen keuangan terutama menangani masalah pengelolaan uang. Pengelolaan uang tersebut merupakan aspek penting dalam proses manajemen keuangan. Dalam

konteksnya manajemen keuangan terkait dengan persoalan keuangan secara individu maupun perusahaan. Manajemen keuangan memiliki kaitan dengan akuisisi, pembiayaan, dan pengelolaan aset ditambah beberapa tujuan yang harus sudah dipikirkan dan direncanakan dengan matang. Dengan demikian fungsi manajemen keuangan dapat dibagi menjadi tiga bidang utama yaitu keputusan investasi, pembiayaan, dan manajemen aset.

Menurut Horne dan Wochowiez dalam (Mamarimbing & Tamengkel, 2016) mendefinisikan Manajemen keuangan adalah segala aktivitas hubungan dengan perolehan, pendanaan dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan. Sedangkan Sundjaja dan Barlian dalam (Mamarimbing & Tamengkel, 2016) menjelaskan bahwa manajemen keuangan ialah Manajemen yang berhubungan dengan tugas sebagai manajer keuangan dalam suatu perusahaan bisnis. Pendapat lain dikemukakan oleh (Khomnich 2016) Manajemen keuangan adalah sistem prinsip dan metode untuk pengembangan dan implementasi keputusan manajerial terkait dengan pembentukan, distribusi dan penggunaan sumber daya keuangan untuk memastikan ukuran dan struktur aset yang diperlukan sesuai dengan tujuan dan sasaran perusahaan.

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas manajemen keuangan berkaitan erat dengan pengelolaan keuangan perusahaan, termasuk lembaga yang berhubungan erat dengan sumber

pendanaan dan investasi keuangan perusahaan serta instrumen keuangan.

### 1. Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2016) ilmu manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan, artinya seorang manajer keuangan boleh melakukan terobosan dan kreativitas berfikir, akan tetapi semua itu tetap tidak mengesampingkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu manajemen keuangan. Seperti mematuhi aturan-aturan yang terkandung dalam SAK (Standar Akutansi Keuangan), GAAP (*Generally Accepted Accounting Principle*), undang-undang dan peraturan pengelolaan keuangan perusahaan, dan lain sebagainya. Fungsi manajemen keuangan menurut Harjito (2014) mengatakan bahwa terdapat 3 (tiga) fungsi utama dalam manajemen keuangan yaitu :

#### a. Kemampuan Investasi (*Investment decision*)

Investasi diartikan sebagai penanaman modal perusahaan. Penanaman modal dapat dilakukan pada aktiva *real* ataupun aktiva finansial. Aktiva *real* merupakan aktiva yang bersifat fisik atau dapat dilihat jelas secara fisik, misalnya persediaan barang, gedung, tanah dan bangunan. Sedangkan aktiva finansial merupakan aktiva berupa surat-surat berharga seperti saham dan obligasi. Keputusan investasi berpengaruh secara

langsung terhadap besarnya rentabilitas investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu-waktu yang akan datang. Rentabilitas investasi merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang dihasilkan dari suatu investasi.

b. Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*)

Keputusan pendanaan menyangkut beberapa hal. Pertama, keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi. Sumber dana untuk membiayai investasi tersebut dapat berupa hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, dan modal sendiri. Kedua, penetapan tentang pembagian pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut struktur modal yang optimum. Struktur modal optimum merupakan perimbangan hutang jangka panjang dan modal sendiri dengan biaya modal rata-rata minimal. Oleh karena itu, perlu ditetapkan apakah perusahaan menggunakan sumber modal eksternal yang berasal dari hutang dengan menerbitkan obligasi, atau menggunakan modal sendiri dengan menerbitkan saham baru sehingga beban biaya modal yang ditanggung perusahaan minimal.

c. Keputusan Pengelolaan Aktiva (*Asset Management Decision*)

Apabila aset telah diperoleh dengan pendanaan yang tepat, maka aset-aset tersebut memerlukan pengelolaan secara efisien. Pengalokasian dana yang digunakan untuk pengadaan

dan pemanfaatan aset menjadi tanggung jawab manajer keuangan. Tanggung jawab tersebut menuntut manajer keuangan lebih memperhatikan pengelolaan aktiva lancar dari pada aktiva tetap. Aktiva lancar akan didanai dari hutang lancar yang jangka waktunya lebih panjang dari usia aktiva lancar dan sebagian hutang jangka panjang. Aktiva tetap yang tidak disusutkan seperti tanah akan dibiayai dengan modal sendiri dan laba

## 2. Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan dari manajemen keuangan telah terlihat dalam proses penilaian yang dilakukan oleh pasar uang, tujuan utamanya yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Menurut para ahli, tujuan manajemen keuangan yaitu untuk:

- a. Memaksimalkan keuntungan; seorang manajer keuangan tidak menjamin keuntungan dalam jangka waktu yang panjang sebab ketidakpastian bisnis tetapi perusahaan bisa mendapatkan keuntungan yang maksimal bahkan dalam jangka waktu yang panjang apabila manajer keuangannya mengambil suatu keputusan keuangan yang tepat serta menggunakan keuangan perusahaan dengan baik.
- b. Menjaga arus kas (*cash flow*); suatu perusahaan harus mempunyai arus kas yang sesuai guna membayar biaya kebutuhan perusahaan sehari-hari seperti pembelian bahan

baki, pembayaran gaji karyawan, sewa, dan sebagainya. Arus kas atau *cash flow* yang baik tentunya akan meningkatkan keberhasilan perusahaan.

- c. Mempersiapkan struktur modal; seorang manajer keuangan harus dapat memutuskan rasio antara pembiayaan yang dimiliki dan keuangan yang dipinjam agar dapat seimbang.
- d. Pemanfaatan keuangan yang tepat; manajer keuangan harus bisa memanfaatkan keuangan secara optimal dan perusahaan harus tidak berinvestasi keuangan perusahaan dalam proyek yang tidak menguntungkan bagi perusahaan.
- e. Memaksimalkan kekayaan; jadi seorang manajer keuangan mencoba agar agar memberikan dividen yang maksimal kepada pemegang saham dan berupaya dalam meningkatkan nilai pasar saham sebab nilai pasar saham secara langsung berkaitan dengan kinerja perusahaan.
- f. Meningkatkan efisiensi; manajemen keuangan mencoba meningkatkan efisiensi semua departemen perusahaan. Distribusi keuangan yang tepat dalam semua aspek akan meningkatkan efisiensi seluruh perusahaan.
- g. Mengurangi resiko operasional; manajemen keuangan juga mencoba dalam mengurangi resiko operasional. Terdapat banyak risiko ketidakpastian dalam bisnis namun seorang

manajer keuangan harus bisa mengambil langkah tepat agar dapat mengurangi resiko ini.

#### **2.1.4. Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan digunakan untuk mengetahui posisi dan kondisi serta perkembangan laporan keuangan yang sesungguhnya. Kondisi laporan keuangan yang dimaksud yaitu diketahuinya berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang), serta modal (ekuitas) dalam neraca keuangan yang dimiliki. Analisis laporan keuangan juga digunakan untuk mengumpulkan data keuangan, pengukuran dan menganalisis data keuangan yang akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan kemudian pihak pemilik dan manajemen dapat merencanakan atau mengambil keputusan dengan tepat yang harus dilakukan kedepan. Berikut ada beberapa pengertian mengenai analisis laporan keuangan dari beberapa pendapat yaitu:

Menurut Hery (2015) analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Sedangkan menurut Kieso (2016) analisis laporan keuangan adalah *“analyzing financial statements involves evaluating three characteristics; a company’s liquidity, profitability,*

*and solvency*". Artinya adalah analisis laporan keuangan melibatkan evaluasi terhadap tiga karakter; likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas perusahaan. Adapun menurut Sujarweni (2017) Analisa laporan keuangan adalah suatu analisis yang digunakan untuk melihat pada suatu keadaan keuangan perusahaan, bagaimana pencapaian keberhasilan perusahaan masa lalu, saat ini, dan prediksi dimasa mendatang, analisis laporan keuangan tersebut akan digunakan dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

#### **2.1.5. Investasi**

Menurut Halim (2018) investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Istilah investasi bisa berkaitan dengan berbagai macam aktivitas. Menginvestasikan sejumlah dana pada aset riil (tanah, emas, mesin, atau bangunan) maupun aset finansial (deposito, saham, reksa dana, sukuk, ataupun obligasi) merupakan aktivitas investasi yang pada umumnya dilakukan. Pihak-pihak yang melakukan investasi disebut investor. Investor pada umumnya digolongkan menjadi dua, yaitu investor individual dan investor institusional. Tujuan Investasi menurut Dewi dan Vijaya (2018), dalam mencapai suatu efektivitas dan efisien dalam keputusan investasi maka diperlukan ketegasan pada tujuan yang diharapkan antara lain:

- a. Terciptanya keberlanjutan dalam investasi tersebut, dengan adanya perolehan *capital gain* dan pembagian dividen, diharapkan investasi akan dilakukan secara terus menerus dengan harapan investasi yang dilakukan oleh investor merupakan suatu keputusan dalam melakukan investasi jangka panjang.
- b. Terciptanya profit yang maksimal, dengan adanya pemasukan dana pada suatu perusahaan yang diperoleh melalui investor, diharapkan dapat memaksimalkan laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan dalam kegiatan operasinya.
- c. Terciptanya kemakmuran bagi para pemegang saham, para pemegang saham akan memperoleh dividen dari laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.
- d. Memberikan andil bagi pembangunan bangsa, dengan adanya investasi dari investor, diiharapkan dana yang diterima perusahaan dari investor akan di maksimalkan dalam memperoleh laba operasi perusahaan. Melalui laba tersebut maka perusahaan akan membayarkan besaran pajak yang di peroleh.
- e. Mengurangi tekanan inflasi, menghindari dari risiko penurunan kekayaan atau hak milik akibat pengaruh dari inflasi.
- f. Dorongan untuk menghemat pajak, dorongan bagi tumbuhnya investasi di masyarakat dengan memberikan fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi.

### 2.1.6. Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2016) rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan. Adapun menurut Sujarweni (2017) analisis rasio keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan, perbandingan tersebut bisa antar akun dalam laporan keuangan neraca maupun rugi laba. Bentuk-bentuk rasio keuangan berdasarkan akunnya, maka rasio-rasio dapat digolongkan sebagai berikut:

#### 1) Rasio *Liquidity*

Menurut Sujarweni (2017) rasio *liquidity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek.

#### 2) Rasio Solvabilitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk

membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2015).

### 3) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan guna menunjang aktivitas perusahaan yang menganalisis hubungan antara laporan laba-rugi dengan laporan neraca dalam suatu periode.

### 4) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, dan mengukur tingkat keefektifitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2015).

#### **2.1.7. Return On Assets (ROA)**

Rasio profitabilitas merupakan rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2014). *Return On Assets* adalah rasio antara laba setelah pajak atau *Net Income After Tax* terhadap total asset, *Return On Assets* menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk

operasional perusahaan. Sementara pendapat ahli lain yang menyatakan bahwa *Return On Assets* sering juga disebut sebagai *Return On Investment*, karena ROA dapat melihat sejauh mana investasi yang ditanamkan dan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan, investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan (Fahmi, 2012). Dapat diasumsikan bahwa perusahaan yang memiliki rasio *Return On Assets* cukup tinggi maka perusahaan tersebut berkerja cukup efektif dan hal ini menjadi daya tarik bagi investor yang mengakibatkan peningkata nilai saham perusahaan yang bersangkutan dan karena nilainya meningkat maka saham perusahaan tersebut akan diminati oleh banyak investor yang akibatnya akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat di simpulkan bahwa *Return On Assets* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Rasio ini dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Aset}}$$

(Sujarweni, 2017)

#### **2.1.8. Debt To Equity Ratio (DER)**

Menurut Habibah dan Andayani (2015) *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam mengembalikan biaya hutang melalui modal sendiri yang dimilikinya dan sangat berkaitan dengan penciptaan suatu struktur modal yang dapat mempengaruhi kebijakan pendanaan perusahaan yang tepat guna memaksimalkan nilai. Sedangkan menurut Fahmi (2016) *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan sebagai ukuran dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Semakin rendah DER menandakan modal yang digunakan dalam operasional perusahaan semakin besar, sehingga risiko yang ditanggung investor juga akan semakin kecil dan mampu meningkatkan harga saham. Sebaliknya, semakin besar DER menunjukkan struktur modal lebih memanfaatkan utang, maka semakin besar beban perusahaan dan ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar. *Debt To Equity Ratio* (DER) yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang semakin tinggi, berarti beban bunga akan semakin besar sehingga dapat mengurangi keuntungan, dengan begitu harga saham cenderung mengalami penurunan, sebaliknya, tingkat DER yang rendah menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi, dengan kondisi seperti ini harga saham akan naik (Arifin dan Agustami, 2016). Umumnya investor lebih menyukai rasio *Debt To Equity Ratio* (DER) yang rendah karena dengan keadaan demikian menunjukkan adanya dana

yang besar bagi investor. Jika *Debt To Equity Ratio* (DER) kecil maka semakin kecil bunga yang dibayarkan atas utang atau dana pinjaman. Semakin rendah DER, menggambarkan bahwa pendanaan perusahaan lebih banyak berasal dari ekuitas dibandingkan dengan utang.

DER di bawah 1.00 atau 100% mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki utang yang lebih kecil dari ekuitas yang dimilikinya. Investor harus jeli dalam melihat DER, sebab jika total utang lebih besar dari pada ekuitas maka harus dilihat lebih lanjut apakah hutang lancar atau hutang jangka panjang yang lebih besar. DER dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

(Sujarweni, 2017)

#### **2.1.9. Dividend Payout Ratio (DPR)**

Menurut Musthafa (2017) *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih. Semakin tinggi DPR, akan menguntungkan bagi investor selaku pemegang saham, sebaliknya akan memperlemah *internal financial* perusahaan. Semakin tinggi dividen yang dibagikan oleh perusahaan maka semakin tinggi juga permintaan saham suatu perusahaan. Kenaikan dividen yang merupakan tanda bahwa perusahaan telah menaikkan pendapatan masa depan perusahaan. Hal ini merupakan suatu implikasi bahwa kenaikan dividen akan menyebabkan kenaikan

harga saham perusahaan. Semakin tinggi *Dividend Payout Ratio*, akan menguntungkan investor selaku pemegang saham, sebaliknya akan memperlemah internal *financial* perusahaan. Besar kecilnya *Dividend Payout Ratio* dipengaruhi oleh:

- a. Likuiditas dan perusahaan yang bersangkutan, karena kalau likuiditas perusahaan baik, dividen dapat dibagikan lebih besar, begitu pula sebaliknya apabila likuiditas perusahaan tidak baik, maka dividen bias kecil atau bisa tidak dibagikan sebagai dividen tetapi ditahan oleh perusahaan disebut laba ditahan.
- b. Keperluan dana melunasi hutang, kalau perusahaan melunasi hutangnya dengan segera, maka dividen bisa kecil atau laba ditahan, dan sebaliknya kalau perusahaan tidak segera melunasi hutangnya atau tidak ada hutang dibayar, maka dividen bisa dibayar cukup besar oleh perusahaan dan keuntungan yang diperoleh.
- c. Tingkat investasi yang direncanakan, kalau perusahaan tahun berikutnya merencanakan investasi yang cukup besar, maka dividen tidak akan dibagikan kepada pemegang saham atau dividen kecil, sebaliknya kalau perusahaan tidak ada rencana untuk menginvestasi pada tahun mendatang maka dividen akan dibagikan lebih besar.
- d. Pengawasan, kalau dilakukan pengawasan terhadap perusahaan sehubungan dengan ekspansi perusahaan, maka biasanya

perusahaan itu akan menggunakan dananya dari laba perusahaan untuk ekspansi, sehingga kalau ini yang dilakukan maka ekspansi dan perusahaan memperoleh keuntungan, maka dana keuntungan ini yang digunakan sehingga dividen kecil atau tidak dibayar.

$$DPR = \frac{\textit{Dividend}}{\textit{EAT}}$$

(Musthafa, 2017)

#### 2.1.10. Harga Saham

Harga saham adalah harga yang terbentuk dari pasar yang besarnya dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Menurut Egam (2017) harga saham adalah harga perlembar saham yang berlaku dipasar modal. Harga saham adalah faktor yang sangat utama dan harus diperhatikan oleh investor dalam melaksanakan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten. Harga saham dipasar modal terdiri atas tiga kategori, yaitu:

- a. Harga tertinggi (*high price*),
- b. Harga terendah (*low price*), dan
- c. Harga penutupan (*close price*) harga tertinggi atau harga terendah merupakan harga yang paling tinggi atau paling rendah yang terjadi pada satu hari bursa. Harga penutupan merupakan harga yang terjadi terakhir pada saat akhir jam bursa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang tercipta dari pasar yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran

yang diperhatikan oleh investor dalam menjalankan investasi. Rumus harga saham bisa dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Return Saham} = \frac{\text{harga saham sekarang} - \text{harga saham sebelumnya}}{\text{Harga saham sebelumnya}}$$

(Choirurodin, 2018)

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham menurut Zulfikar (2016), menyebutkan bahwa, terdapat 2 (dua) faktor- faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham, diantaranya yaitu:

1) Faktor Internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilan diversifikasi, seperti, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
- e. Pengumuman investasi (*investment announcement*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.

- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal.

## 2) Faktor Eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum (*legal announcement*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcement*) seperti laporan pertemuan tahunan, insider mading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan penundaan trading.
- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e. Berbagai isu baik dari dalam maupun luar negeri

Jadi harga saham dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal dari perusahaan. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham dipengaruhi oleh

perusahaan itu sendiri, misalnya pengumuman yang perusahaan informasikan seperti informasi laporan keuangan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham perusahaan yaitu berasal dari luar perusahaan misalnya kenaikan kurs, hambatan kemajuan ekonomi dan peraturan pemerintah.

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Sebagai bahan pendukung penelitian ini, penulis mengambil referensi dari beberapa penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu ini menggunakan variabel dependen harga saham dan variabel independen yang minimal satu variabel yang sama dengan penelitian penulis antara lain *Return On Assets* (ROA), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya memiliki hasil penelitian yang berbeda-beda dan ada yang memiliki hasil yang sama, serta objek penelitian yang berbeda. Adapun hasil penelitian terdahulu yang menjadi bahan acuan dan perbandingan penulis disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisa	Hasil Analisis
1	Adi Misykatul Anwar (2021) Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Assets</i> (ROA) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019)	Y = Harga Saham $X_1 = \text{Current Ratio}$ $X_2 = \text{Debt to Equity Ratio}$ $X_3 = \text{Return On Assets}$	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Assets</i> (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham
2	Anca Anisya, Tri Yuniati (2021) Pengaruh <i>Return On Assets</i> , <i>Return On Equity</i> , Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia)	Y = Harga Saham $X_1 = \text{Return On Assets}$ $X_2 = \text{Return On Equity}$ $X_3 = \text{Debt To Equity Ratio}$	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham dan <i>Return On Assets</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham
3	Nadya Clarissa Demor, Paulina Van Rate, Dedy N. Baramuli (2021) Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Net Profit Margin</i> Dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor <i>Food And Beverage</i> Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019	Y = Harga Saham $X_1 = \text{Current Ratio}$ $X_2 = \text{Return On Equity}$ $X_3 = \text{Net Profit Margin}$ $X_4 = \text{Debt To Equity Ratio}$ $X_5 = \text{Earning Per Share}$	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan <i>Debt To Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham

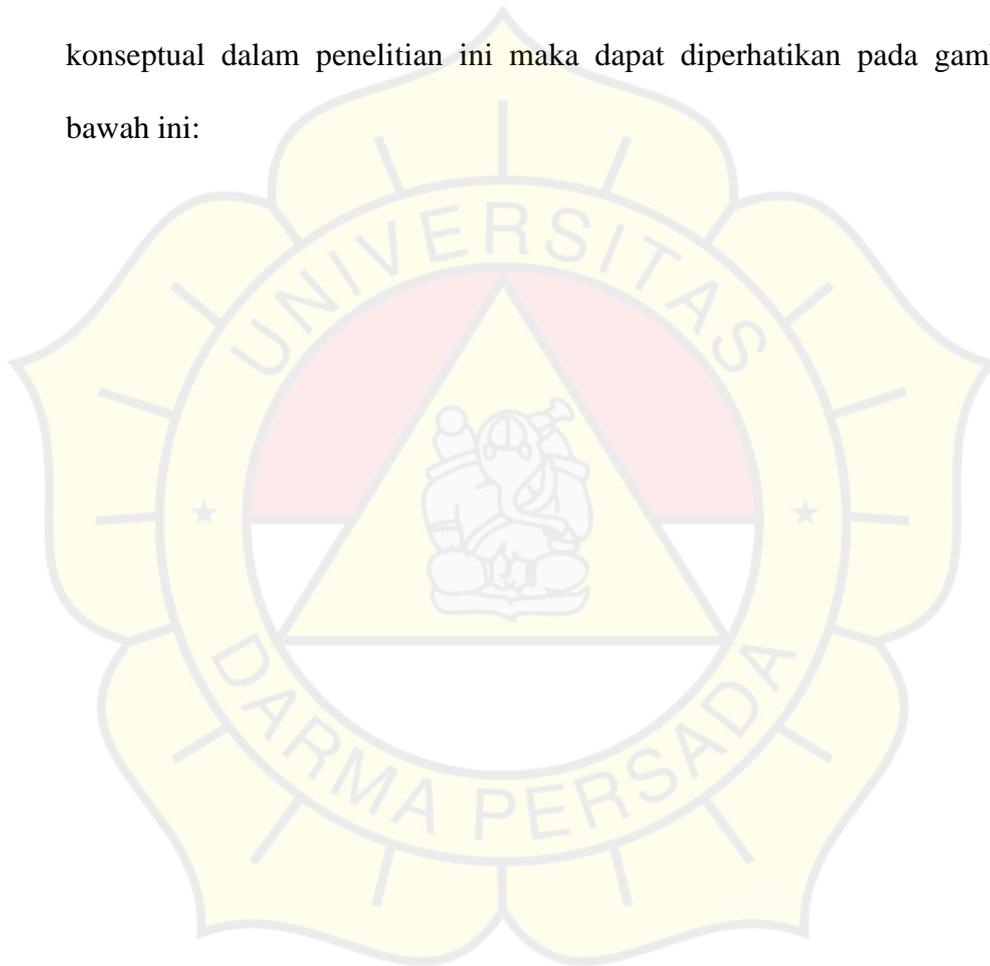
No.	Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisa	Hasil Analisis
4	Muhammad Rizaldi, Daryono Setiadi, Samsul Anwar (2021) <i>Pengaruh Dividend Payout Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada PT. Erajaya Swasembada Tbk yang Terdaftar di BEI 2014-2019</i>	Y = Harga Saham $X_1 = \text{Dividend Payout Ratio}$ $X_2 = \text{Debt To Equity Ratio}$	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial tidak terdapat pengaruh antara <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham dan <i>Dividend Payout Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham
5	Widya Intan Sari, Azhar Affandi, Ivan Gumilar Sambas Putra, Dodi Ilham, Denok Sunarsi (2021) <i>Pengaruh Earning Per Share, dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada PT. Delta Dunia Makmur, Tbk Tahun 2006-2019</i>	Y = Harga Saham $X_1 = \text{Earning Per Share}$ $X_2 = \text{Debt To Equity Ratio}$	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan <i>Debt to Equity Ratio</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
6	Garin Pratiwi Solihati (2021) <i>The Influence Of Debt To Equity Ratio, Current Ratio, And Net Profit Margin On Stock Price (Empirical Study: In Companies Listed On The Indonesia Stock</i>	Y = <i>Stock Price</i> $X_1 = \text{Debt to Equity Ratio}$ $X_2 = \text{Current Ratio}$ $X_3 = \text{Net Profit Margin}$	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham
7	Bustani Kurniaty Rahmi Widyanti (2021) <i>The Effect Of Earning Per Share, Price to Book Value, Dividend Payout Ratio, Net Profit Margin On The Stock Price Sub Sector Food and Beverage Companies Period 2014-2018</i>	Y = <i>Harga saham.</i> $X_1 = \text{Earning Per Share}$ $X_2 = \text{Price to Book Value}$ $X_3 = \text{Dividend Payout Ratio}$ $X_4 = \text{Net Profit Margin}$	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPR berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham

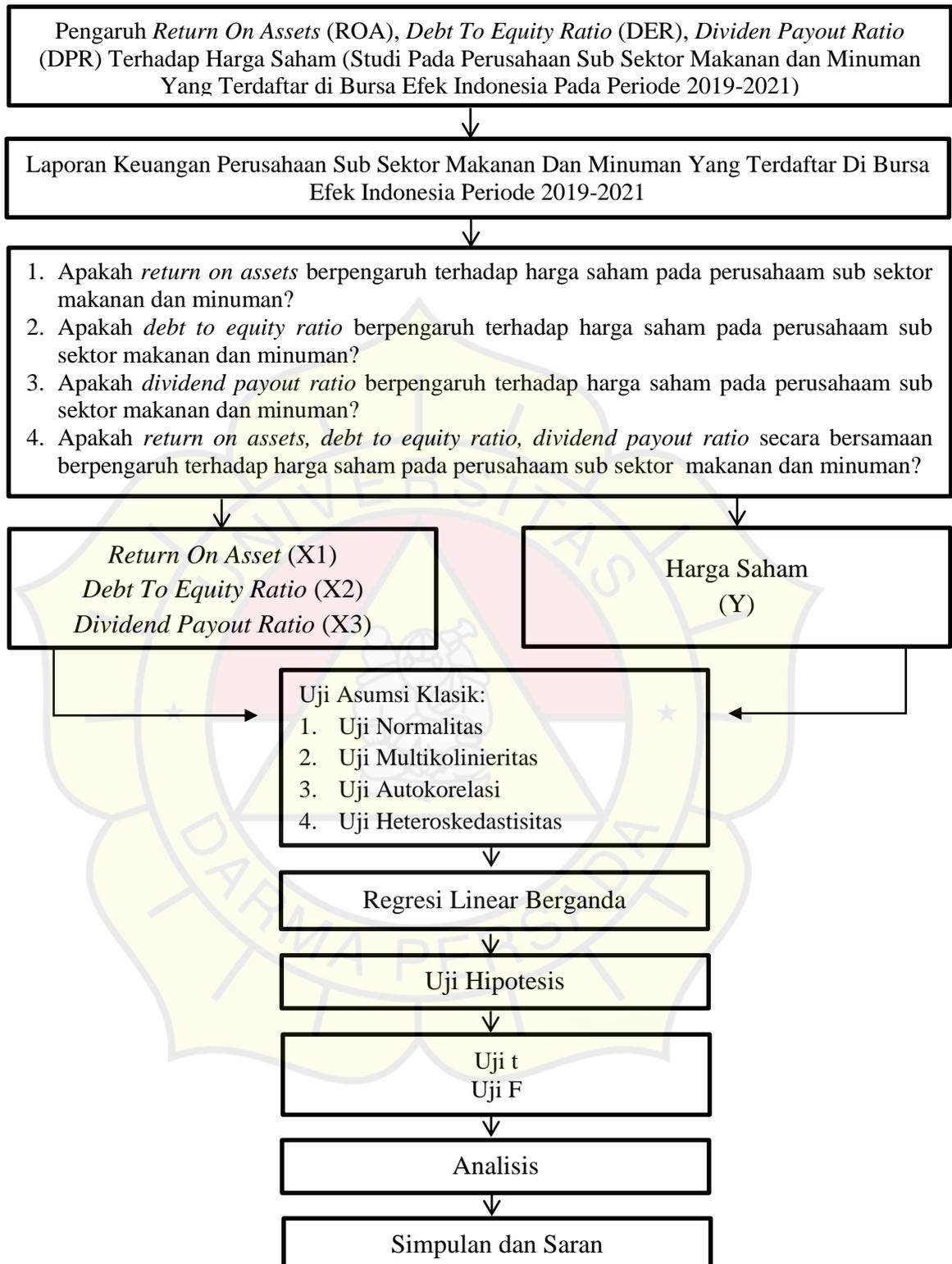
No.	Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisa	Hasil Analisis
8	Muhammad Wira Raspati (2021) Pengaruh <i>Return on Assets</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , dan <i>Dividen Payout Ratio</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45 di BEI periode 2016-2019	Y = Harga Saham  $X_1 = \text{Return on Assets}$ $X_2 = \text{Current Ratio}$ $X_3 = \text{Debt To Equity Ratio}$ $X_4 = \text{Dividen Payout Ratio}$	Analisis Regresi Linear Berganda	a. <i>Return On Asset</i> dan <i>Dividend Payout Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham b. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham
9	Yoga Tantular, Radhi Abdul, Aulia Sarah (2020) <i>The Impact Of Earning Per Share, Return On Assets And Debt To Equity Ratio On Stock Price (Study in Sub Sector Manufacturing Companies On Components Listed Indonesia Stock Exchange Period 2015-2019)</i>	Y = Harga Saham  $X_1 = \text{Earning Per Share}$ $X_2 = \text{Return On Assets}$ $X_3 = \text{Debt To Equity Ratio}$	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Return on Assets</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham
10	Esli Silalahi dan Erik Setiana Manik (2019) Pengaruh <i>Dividen Payout Ratio</i> , <i>Debt Ratio</i> , Dan <i>Return On Assets</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI	Y = Harga Saham  $X_1 = \text{Debt Ratio}$ $X_2 = \text{Return On Assets}$ $X_3 = \text{Dividen Payout Ratio}$	Analisis Regresi Linear Berganda	a. <i>Dividend Payout Ratio</i> dan <i>Return On Assets</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham b. <i>Dividend Payout Ratio</i> dan <i>Return On Asset</i> berpengaruh simultan dan signifikan terhadap Harga Saham

No.	Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisa	Hasil Analisis
11	Tabassum Chowdhury, Rabiatul Hossain Dovash, Sharul Islam (2019) <i>Determinants of Stock Prices of Financial Sector – A Study on Banks and Non-Banks Financials Intitutions in Bangladesh</i>	Y = Harga Saham $X_1 = \text{Dividend Per Share}$ $X_2 = \text{Earning Per Share}$ $X_3 = \text{Net Assets Value}$ $X_4 = \text{Dividend Payout Ratio}$	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Dividend Payout Ratio</i> secara negatif berpengaruh terhadap Harga Saham
12	Martina Rut Utami, Arif Darmawan (2018) Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS dan MVA Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia	Y : Harga Saham $X_1 = \text{Debt to Equity Ratio}$ $X_2 = \text{Return on Assets}$ $X_3 = \text{Return on Equity}$ $X_4 = \text{Earning Per Share}$ $X_5 = \text{Market Value Added}$	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil pengujian untuk variabel DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham dan ROA berpengaruh terhadap Harga Saham
13	Edhi Asmirantho, Oktiviani Kusumah Somantri (2017) <i>The effect of financial performance on stock Price at pharmaceutical subsector company listed in indonesia stock exchange</i>	Y = <i>Stock Price</i> $X_1 = \text{Current Ratio}$ $X_2 = \text{Debt to Equity Ratio}$ $X_3 = \text{Total Assets Turnover}$ $X_4 = \text{Return on Equity}$ $X_5 = \text{Earning Per Share}$	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian digunakan sebagai penuntun dan untuk mencerminkan alur pemikiran dalam penelitian. Kerangka penelitian berikut ini menggambarkan pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Untuk mengetahui kerangka konseptual dalam penelitian ini maka dapat diperhatikan pada gambar di bawah ini:





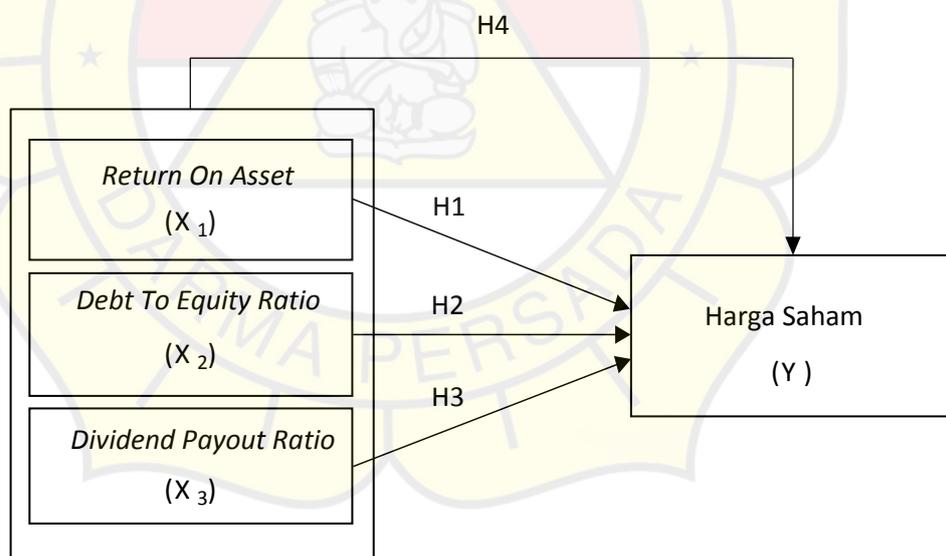
Sumber: Data diolah peneliti, 2022

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

## 2.4. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian menurut Sugiyono (2016) bahwa “Paradigma penelitian dapat diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan”.

Dari kerangka hubungan variabel di atas maka pengaruh dari masing-masing variabel bebas (*variable independent*) dan variabel terikat (*variable dependent*) dapat digambarkan dalam model paradigma penelitian di bawah ini sebagai berikut :



Sumber: data diolah peneliti, 2022

**Gambar 2.2 Paradigma Penelitian**

## 2.5. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Berdasarkan beberapa peneliti terdahulu diketahui bahwa penelitian yang dilakukan memiliki hasil yang berbeda-beda dan objek penelitian yang berbeda. Dalam penelitian ini akan meneliti apakah terdapat pengaruh atau tidak ada pengaruh, dengan menggunakan variabel independen yaitu *Return On Assets* ( $X_1$ ), *Debt To Equity Ratio* ( $X_2$ ), *Dividend Payout Ratio* ( $X_3$ ) dan satu variabel dependen yaitu  $Y = \text{Harga Saham}$ . Adapun rumusan masalah hipotesis yang dikembangkan dalam penulisan ini adalah:

### 1. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Harga Saham

Hasil Penelitian (Anwar, 2021) dan (Silalahi & Manik, 2019) menyatakan bahwa *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anisya & Yuniati, 2021) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap Harga saham.

**H1: *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap Harga Saham**

### 2. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Hasil penelitian (Anisya & Yuniati, 2021) menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Demor, Rate &

Baramuli, 2021) dan (Rizaldi, Setiadi & Anwar, 2021) yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

**H2: *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham**

### **3. Pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap Harga Saham**

Hasil Penelitian (Silalahi & Manik, 2019) menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rizaldi, Setiadi & Anwar, 2021) yang menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

**H3: *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh terhadap Harga Saham**